

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu catatan berisi informasi mengenai keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu dan dapat digunakan untuk menunjukkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan aturan atau standar yang berlaku. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018:4) “Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam satuan uang”. Sedangkan menurut Kasmir (2019: 7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Selain itu, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2018), laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Hery

(2016:4) “Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit”. Selain itu menurut Kasmir (2019:10) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi yang jelas bagi para pengguna yang membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

### **2.1.3 Jenis Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang memiliki fungsinya tersendiri berdasarkan kebutuhan masing-masing perusahaan sehingga penggunaan laporan tersebut berbeda-beda. Menurut Kasmir (2019:28), ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. Laporan Neraca  
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi  
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di dalam perusahaan.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2016:113) “Analisis laporan keuangan merupakan proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”. Sedangkan menurut Subramanyam (2017:4), definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan merupakan proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya. Analisis laporan keuangan juga merupakan alat yang digunakan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat.

### 2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan ditujukan untuk memperoleh informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut. Dari analisis tersebut, dapat diketahui semua kegiatan yang dilakukan perusahaan apakah perusahaan itu menjalankannya secara efisien dan efektif serta apakah target yang ditentukan oleh manajemen sudah tercapai. Menurut Hery (2016:114) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kecurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

### 2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan wajib menggunakan metode dan teknik yang sesuai dan relevan, agar dalam melakukan analisis tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal dan memuaskan pihak-pihak yang bersangkutan. Menurut Hery (2016:115) menyatakan bahwa: ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim digunakan yaitu:

1. Analisis Vertikal (statis), yakni perbandingan antara pos-pos yang ada pada suatu periode yang sama sehingga akan diketahui bagaimana kondisi atau keadaan keuangan pada periode tersebut.
2. Analisa Horizontal (dinamis), adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.

Selain itu, Menurut Hery (2016:115) jenis – jenis teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan: data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah, kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan atau penurunan dalam

persentase, perbandingan yang dinyatakan dengan *ratio*, persentase dari total.

2. Tren atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *Common Size Statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya, dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *Break-Even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan, analisis *Common Size Statement*, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis perubahan laba kotor, dan analisis titik impas atau *Break-Even*. Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan analisis rasio yaitu analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

## 2.3 Rasio Keuangan

### 2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan”. Sedangkan Menurut Hery (2016:138) menyatakan bahwa :

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam suatu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada di laporan keuangan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada pada laporan keuangan tersebut.

### 2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

#### 2.3.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:110) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang dan kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih”. Menurut Kasmir (2019:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar atau dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Untuk mencari *quick ratio* yaitu dengan cara total aktiva lancar dikurangi nilai sediaan kemudian dibagi dengan nilai kewajiban lancar atau dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Quick ratio} = (\text{Current Aset} - \text{Inventory}) / \text{Current Liabilities}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Cash ratio} = \text{cash or cash equivalent} / \text{Current liabilities}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio perputaran kas} = \text{penjualan bersih} / \text{modal kerja bersih}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \text{inventory} / (\text{current asset} - \text{current liabilities})$$

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Rasio Likuiditas**

Jenis Rasio	Standar
<i>Current Ratio</i>	2 kali
<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
<i>Cash Ratio</i>	50 %
<i>Cash Turn Over</i>	10 %
<i>Inventory to Network Capital</i>	12 %

Sumber : Kasmir (2019:143)

Penulis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam memenuhi kewajibannya pada saat ditagih atau jatuh tempo. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah aset lancar dan liabilitas jangka pendek yang ada di laporan posisi keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020.

### 2.3.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 79) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya”. Menurut Kasmir (2019:157) jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu:

1. Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \text{total debt} / \text{total assets}$$

2. Rasio Utang Atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang Atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{total debt} / \text{total equity}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \text{Long Term Debt} / \text{Equity Ratio}$$

4. *Time Interest Earned*

*Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Time Interest Earned} = \text{EBIT} / \text{interest}$$

#### 5. *Fixed Charge Covarage* (FCC)

*Fixed Charge Covarage* adalah rasio yang digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$FCC = (EBT + interest + lease) / (Interest + lease)$$

**Tabel 2.2**  
**Standar Industri Rasio Solvabilitas**

Jenis Rasio	Standar
<i>Debt to Asset Ratio</i>	35 %
<i>Debt to Equity Ratio</i>	90 %
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali
<i>Time Inverest Earned</i>	10 kali
<i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	10 kali

Sumber : Kasmir (2019:166)

Penulis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

Penulis juga ingin mengetahui sebagaimana kemampuan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan perusahaan. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah total liabilitas dan ekuitas yang ada di laporan posisi keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020.

#### 2.3.2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:114) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi”. Menurut Kasmir (2019:201) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

##### 1. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* atau margin laba merupakan salah satu rasio yang

digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya- biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut. Rumus untuk mencari profit margin dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{EAIT} / \text{sales}$$

2. *Return on Asset*

*Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on asset* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset} = \text{Net income} / \text{sales}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \text{Net income} / \text{equity}$$

**Tabel 2.3**  
**Standar Industri Rasio Profitabilitas**

Jenis Rasio	Standar
<i>Net Profit Margin</i>	20 %
<i>Return on Assets</i>	30 %
<i>Return on Equity</i>	40 %

Sumber : Kasmir (2019:210)

Penulis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Return on asset*. *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Penulis juga ingin mengetahui sebagaimana kemampuan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menunjukkan tingkat kembalian investasi yang telah digunakan Perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah total liabilitas dan ekuitas yang ada di laporan posisi keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020.

### 2.3.2.4 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019:114) “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari”. Menurut Hanafi dan Halim (2018: 74 jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio aktivitas adalah:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Perputaran piutang digunakan melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama perputaran piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata-rata umur piutang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$RTO = \text{Credit Sales} / \text{Account Receivable}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory turn over*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Inventory turn over} = \text{Sales} / \text{Inventory}$$

3. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Assets turn over*)

*Fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Fixed Assets turn over} = \text{Sales} / \text{Total Fixed Asset}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya, rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi). Rumus yang digunakan untuk menghitung Total Assets Turn Over adalah sebagai berikut.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

**Tabel 2.4**  
**Standar Industri Rasio Aktivitas**

Jenis Rasio	Standar
<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
<i>Fixed Assets Turn Over</i>	5 kali
<i>Total Assets Turn Over</i>	2 kali

*Sumber : Kasmir (2019:189)*

Penulis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Total Assets Turn Over*. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Penulis juga ingin mengetahui sebagaimana kemampuan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah total liabilitas dan ekuitas yang ada di laporan posisi keuangan perusahaan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020.

#### **2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Rudianto (2013:189), “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2014:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.

4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.